

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Era globalisasi telah menjadikan manusia menjadi manja di semua aspek kehidupan. Tentunnya mengacu pada beberapa visi, antara lain kepraktisan, instan, glamour, dan hedonis. Praktis artinya menganggap segala sesuatu dengan mudah, instan secara cepat. Glamour yaitu segala sesuatu serba mewah dan hedonis merupakan sebutan bagi penganut hedonisme (menganggap kehidupan adalah kenikmatan). Kehidupan yang semakin bebas tanpa ada batas dan budaya Barat menjadi kiblat bagi orang-orang Timur menyebabkan beberapa budaya asli ketimuran pudar begitu saja.

Makanan yang serba siap saji (*fast food*), mode pakaian yang memperlihatkan aurat agar terlihat seksi, pergaulan yang tidak mengenal batas antara laki-laki dan perempuan bahkan ada yang sejenis, kesemuanya itu mengadopsi budaya Barat. Sehingga pergaulan remaja tidak terkontrol. Banyak remaja yang terjerumus pada kesesatan karena salah dalam bergaul atau memilih teman bergaul tanpa ada landasan norma sosial atau norma agama. Dampak dari pergaulan bebas tersebut, salah satunya adalah penyebaran penyakit HIV/AIDS yang semakin merebak di tengah-tengah masyarakat.

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* disingkat AIDS adalah salah satu penyakit dalam kategori kronis, yang disebabkan oleh masuknya virus HIV (*human immunodeficiency virus*). HIV menyerang dan menurunkan fungsi

kekebalan tubuh manusia dengan cara menghancurkan sel darah putih yang ada didalam tubuh manusia. Penularan virus HIV ini melalui beberapa cara diantaranya: hubungan seks dengan orang yang telah terinfeksi HIV tanpa menggunakan kondom, transfusi darah dari orang yang terkena HIV, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, dan ibu hamil HIV positif kepada bayi yang dikandungnya.

Orang dengan HIV/AIDS atau disingkat dengan ODHA. Pada awal-awal kasus terjangkitnya HIV, kebanyakan orang tersebut cenderung menunjukkan reaksi penolakan hasil tes, antara lain gejala atau indikasinya yaitu menangis, menyesali, memarahi diri sendiri, *shock* dan depresi berat. Saat-saat seperti itu merupakan gejala psikologis yang justru dapat membuat orang tersebut semakin terpuruk. Keluarga ODHA disini mempunyai peranan yang sangat penting bagi ODHA. Keluarga merupakan pihak pertama yang berhak dan berkewajiban atas kondisi ODHA. Jika dalam keluarga saja ODHA sudah dikucilkan bagaimana dengan dunia di luar keluarga?

Respon masyarakat terhadap virus HIV merupakan pengaruh bagi ODHA. Beberapa lapisan masyarakat belum bisa menerima ODHA karena mereka menganggap ODHA itu membahayakan. Sebenarnya dukungan dan respon yang positif dari orang-orang disekitar ODHA adalah orang-orang yang bisa memberikan semangat untuk berpikir positif. Dukungan dan respon positif akan memberikan hal positif bagi masyarakat disekitar ODHA tersebut. Jadi hubungan yang terjadi antara masyarakat dan ODHA menjadi simbiosis mutualisme. Seperti

yang diungkapkan Tuapattinaja dalam jurnal mengenai Gambaran Dukungan Sosial Pada ODHA dituliskan bahwa:

“Salah satu bentuk intervensi untuk mengatasi perasaan tertekan/stres adalah melalui dukungan sosial yang diberikan lingkungan terhadap orang yang mengalami stres tersebut. Yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah suatu bentuk bantuan dan orang-orang disekitar individu yang dianggap dekat secara emosional dan berfungsi memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk informational support, emotional support, esteem support, instrumental or tangible support, dan companionship support.”

Sumber:([http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com\\_journal\\_review&id=3036&task=view](http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com_journal_review&id=3036&task=view) diakses pada 21 Januari 2009).

Contrast merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap ODHA di Yogyakarta. Contrast juga merupakan kelompok dukungan sebaya atau KDS yaitu suatu kelompok yang dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berbicara secara bebas didengar dan dibesarkan hatinya dikalangan orang yang senasib. Hal tersebut dikatakan oleh Suzana Murni, Pendiri Spiritia, Yayasan yang menyokong KDS di Indonesia mengatakan “Bagi banyak Odha di banyak daerah di dunia, kelompok dukungan adalah tempat satu-satunya di mana mereka merasa nyaman, dapat keluar dari isolasi, terjaga kerahasiannya, aman, dan terdukung” (sumber:[http://www.yakita.or.id/konseling\\_&\\_pendekatan\\_kejiwaan.htm](http://www.yakita.or.id/konseling_&_pendekatan_kejiwaan.htm) diakses pada 27 Januari 2009). Hal ini yang menjadikan Contrast berbeda dengan LSM yang lain. LSM sekaligus sebagai kelompok dukungan sebaya ini telah membantu ODHA dalam bentuk dukungan sosial melalui kegiatan-kegiatan seperti pendampingan bagi ODHA.

Visi Contrast yaitu pemberdayaan diri ODHA sehingga dapat menciptakan peningkatan taraf hidup baik secara ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Artinya bahwa setelah mereka bergabung dengan Contrast, ODHA dapat mengurus diri sendiri, termotivasi sehingga ODHA dapat menghidupi diri sendiri dan mempunyai semangat untuk bertahan.

Sampai saat ini telah banyak anggota yang bergabung di Contrast kurang lebih 100 orang, meskipun ODHA ada yang aktif dan pasif dalam kegiatan yang diadakan Contrast. Ada beberapa KDS yang ada di Yogya, tetapi Contrast merupakan KSD yang aktif dalam setiap kegiatan dan dengan jumlah anggota yang banyak. Anggota Contrast mayoritas berlatar belakang *IDU (Injecting Drug User)*. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi Contrast dalam upaya memberikan dukungan sosial bagi ODHA, terlebih di Yogyakarta angka pengguna narkoba masih cukup tinggi. Seperti hasil hasil survei tahun 2002 oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) terhadap pelajar di enam kota besar di Pulau Jawa, Sumatera dan Bali dijelaskan bahwa:

”Ternyata pelajar Yogyakarta terbanyak memakai narkoba. YCAB (Yayasan Citra Anak Bangsa) melakukan survei terhadap 1.405, sebanyak 109 responden mengaku pernah memakai narkoba. Daerah pemakai narkoba tertinggi meliputi Yogyakarta (36 orang), Surabaya (33), Denpasar (17), Solo (12), Lampung (8) dan Semarang (3 orang).”  
Sumber:([http://www.dinkesdiy.org/?x=berita&id\\_berita=16022008103328](http://www.dinkesdiy.org/?x=berita&id_berita=16022008103328) diakses pada 18 Februari 2009)

Selain itu, Direktur Perkumpulan Keluarga Berencana DIY, Kusminari berpendapat bahwa di Yogyakarta sendiri penularan HIV/AIDS sangat rentan terjadi khususnya pada kelompok yang sangat beresiko tertular. Berikut pendapat dari Kusminari:

“Ledakan kasus HIV sangat mungkin terjadi di DIY. Pasalnya, di provinsi ini terdapat banyak kelompok yang sangat berisiko tertular HIV/AIDS di luar PSK, seperti pengguna jarum suntik (narkotika) dan penghuni penjara. Dia menunjuk penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan sebagai salah satu tempat yang sangat mungkin terjadi ledakan kasus HIV.” (Sumber:<http://www2.kompas.com/kompascetak/0401/06/jateng/784695.htm> diakses pada 6 Mei 2009).

Yogyakarta merupakan salah satu kota penyebaran virus HIV terbesar dari beberapa kabupaten di DIY (<http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id> akses pada 26 Januari 2009). Hal tersebut didukung oleh berbagai faktor. Selain penggunaan narkoba, *free sex* juga menjadi pemicu penyebaran virus tersebut. Akibat dari merebaknya rumah kost yang bebas bagi penghuninya.

Seperti yang ditegaskan oleh Presiden BEM UGM, Agung mengungkapkan:

“Seks bebas telah menjadi salah satu faktor penyebaran virus HIV/AIDS tertinggi dibanding cara lain, seperti penggunaan jarum suntik dan peralatan medis yang tidak steril, yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk Yogyakarta, kami menyambut baik inisiatif pemerintah daerah untuk mengatur masalah indekos.” Sumber: (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0712/03/jogja/1045374.htm> diakses pada 2 Februari 2009).

Faktor penyebaran virus juga ditambahkan oleh salah satu staf dari Contrast yang diwawancarai pada tanggal 13 Desember 2009, mengatakan “Setelah gempa justru peningkatan ODHA di Yogyakarta meningkat, karena adanya kebutuhan darah yang banyak bagi para korban, sehingga darah dari pendonor tidak di *scanning* terlebih dahulu, sehingga tidak tahu apakah itu terdeteksi HIV atau tidak”.

Berdasarkan data pada Harian Kompas, edisi 28 November 2008 bahwa menjelang peringatan Hari Aids Sedunia, penyebaran HIV dan AIDS makin mengkhawatirkan. Jumlah pengidap HIV/AIDS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hingga Oktober 2008 tercatat 615 orang, atau naik lebih dari 100 orang dibanding awal tahun. Data tersebut juga diperkuat yang bersumber langsung dari Komisi Penanggulangan Aids Yogyakarta.

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Penderita HIV/AIDS di Yogyakarta

Penderita	HIV	AIDS	HIV+AIDS
1993-2007	363	138	501
Januari 2008	364	144	508
Maret 2008	368	148	516
Oktober 2008	438	177	615

Sumber:

([http://www.korantempo.com/korantempo/email/2008/11/28/Berita\\_Utama-Jateng/krn.20081128.149400.id.html](http://www.korantempo.com/korantempo/email/2008/11/28/Berita_Utama-Jateng/krn.20081128.149400.id.html) diakses pada 7 Desember 2008).

Berdasarkan pada data Dinas Kesehatan DIY terkait dengan data jumlah penderita HIV/AIDS, 39,67% disebabkan oleh hetero seksual dan 20,33% karena narkotik suntik. Apabila penggunaan suntik disertai dengan *free sex* maka akan meningkatkan laju perkembangan HIV/AIDS. Tentunya dari jumlah yang banyak tersebut, diperlukan upaya pencegahan dan pemberian dukungan baik LSM dan pemerintah.

Sebuah *talkshow* yang bertema Pencegahan HIV/AIDS di Radio RRI Pro2 Jogja, pada tanggal 11 Desember 2008, Dr. Ahmad Ahadi M.Kes selaku Kepala Sie Pengendalian Penyakit Menular, Dinas Kesehatan Provinsi DIY mengatakan

bahwa ada beberapa kelompok identifikasi. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok sub populasi yang beresiko rendah rentan tertular seperti ibu rumah tangga, polisi, tentara dan mahasiswa. Kelompok sub populasi perilaku beresiko seperti PSK (Pekerja Sex Komersial), Klien PSK, Narkotika suntik, waria, anak jalanan. Sedangkan kelompok sub populasi agen penular yaitu ODHA itu sendiri.

Berdasarkan hasil *talkshow* tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara pemerhati HIV/AIDS dalam hal ini pemerintah dan LSM dimana semua elemen harus dapat bekerja sama untuk mengurangi stigma tentang penyakit HIV. Selama ini HIV/AIDS dikaitkan dengan penyakit kutukan, sehingga ketika seseorang terinfeksi penyakit tersebut tidak jarang masyarakat mengecap bahwa tindakan yang dilakukan adalah buruk dan terkadang tidak beragama. Selain itu masih banyak masyarakat yang menjauh pada ODHA dengan alasan ketakutan akan penularan penyakit tersebut. Itulah sebabnya mengapa ODHA cenderung menutup diri atas penyakit yang diidapnya dari masyarakat maupun keluarganya sendiri.

Diskriminasi terhadap ODHA di Indonesia masih cukup tinggi. Kita tentu mengerti, beban penderitaan yang ditanggung ODHA tidaklah ringan seperti yang dipikirkan orang awam. Bukan sekedar penderitaan dari beban penyakit yang menggerogoti tubuh mereka. Perlakuan diskriminatif yang ditunjukkan masyarakat umum untuk ODHA justru menimbulkan penderitaan psikologis batiniah yang lebih menusuk dalam, getir, dan berat. Oleh sebab itu, idealnya kita tidak mengisolasi ODHA. Tetapi harus menyayangi mereka seperti halnya kita menyayangi orang lain pada umumnya. Namun tidak dapat kita pungkiri, bahwa

kebanyakan masyarakat disekitar masih memiliki stigma negatif terhadap ODHA. Stigma tersebut biasanya berupa sikap dan perlakuan diskriminatif yang ditujukan kepada ODHA. Hal tersebut juga dipertegas pada sebuah artikel yang dituliskan oleh Ratna Hidayati, Wartawati Koran TOKOH mengatakan:

“Stigma sosial yang diberikan masyarakat kepada ODHA sangat memberatkan mereka. ODHA juga menerima isolasi fisik baik dari keluarga, kerabat ataupun teman. Sialnya, isolasi fisik ini terbalik dengan pemikiran yang hanya mengetahui penularan HIV/AIDS melalui hubungan seks belaka. Jika harus berdekatan dengan ODHA, muncul ketakutan bahwa virus itu dapat menular melalui apa saja, termasuk penggunaan alat makan yang sama, bergaul atau pun saling berdekatan. Tanpa disadari, perlakuan diskriminatif terhadap ODHA adalah sebuah tindakan pelanggaran atas hak mereka.”

Sumber:(<http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=1058> diakses pada 21 Januari 2009).

Banyaknya masyarakat yang beranggapan negatif terhadap korban HIV/AIDS, sehingga ODHA cenderung menutup diri dari lingkungan masyarakat tanpa memberitahukan keadaan yang sebenarnya, dan hanya dengan orang-orang tertentu mereka mau berbagi.

Setiap orang membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan makna dan menginformasikan sesuatu. Seperti halnya bagi orang yang sudah terkena HIV/AIDS maka ia membutuhkan dukungan, motivasi untuk dapat bertahan hidup dan membutuhkan seseorang untuk dipercaya atas penyakit yang diidapnya. Komunikasi interpersonal merupakan, salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dan keterbukaan diri menjadi penting dalam membangun sebuah hubungan.

Selama ini penelitian mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*) telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian diantaranya keterbukaan diri penyandang

cacat tubuh, keterbukaan diri pada gay, dan keterbukaan diri anak jalanan. Namun penelitian mengenai keterbukaan diri ODHA belum pernah ditemukan oleh peneliti. Sebagai pembandingan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesrepro Mitra Inti Foundation, mengenai kebutuhan dan minat ODHA didapatkan hasil sebagai berikut: “Sebanyak 70 ODHA itu, seluruh pengisi angket (100%) merasa bahwa bantuan obat-obat antiretroviral (obat untuk menekan penggandaan HIV) adalah layanan yang sangat dibutuhkan ODHA.” Selain itu, hal yang terpenting dari hasil penelitian tersebut yaitu layanan konselor dan pendamping.

“Karena beban psikologis yang dialaminya, ODHA (95%) merasa butuh dengan layanan tenaga konselor yang mampu memberikan alternatif-alternatif pilihan untuk mengatasi masalah-masalahnya. Selain itu, sebanyak 92% ODHA menyatakan butuh atas layanan relawan pendamping yang bersedia menjadi sahabat terpercaya untuk berbagi rasa, berkeluh kesah dan menemani hari-harinya”. Sumber: ([www.kesrepro.info/?q=node/302](http://www.kesrepro.info/?q=node/302) diakses pada 5 Desember 2008).

Ini artinya ODHA juga merupakan makhluk sosial yang pada hakekatnya membutuhkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga membentuk sebuah komunikasi interpersonal. Penelitian sebelumnya terkait dengan ODHA juga dilakukan oleh Iin, mahasiswi UNPAD mengenai Perilaku Konselor Dalam Membentuk Sikap Positif Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Kehidupan Pasca Tes HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peranan konselor dalam membentuk sikap positif ODHA cukup baik. Selain itu juga Komisi Penanggulangan AIDS Nasional juga melakukan penelitian mengenai ODHA dan Pelayanan Kesehatan.

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian mengenai ODHA, maka dapat disimpulkan bahwa selama ini, penelitian mengenai ODHA lebih fokus pada

kebutuhan akan obat untuk ODHA tanpa disertai dengan kebutuhan psikis. Padahal dukungan untuk ODHA itu sendiri, secara psikis juga dibutuhkan dengan melalui keterbukaan diri. Karena keterbukaan diri bagi ODHA sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh Henry, Koordinator Contrast yang diwawancari pada 13 Desember 2008, mengatakan “keterbukaan sangat diperlukan, hal tersebut untuk mengetahui status mereka, membantu pendamping untuk dapat mengatasi permasalahan dan memberikan informasi yang dibutuhkan”.

Hal inilah, yang menjadi sorotan peneliti untuk dijadikan fokus penelitian yaitu mengenai keterbukaan diri ODHA dengan pendamping pada proses pendampingan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan dalam rumusan penelitian ini adalah : bagaimana keterbukaan diri ODHA pada pendamping dalam proses pendampingan di LSM Contrast Yogyakarta.

## **C. TUJUAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini, secara umum yaitu untuk mengetahui kemudian mendiskripsikan keterbukaan diri ODHA dengan pendamping, serta secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan keterbukaan diri ODHA pada pendamping dalam proses pendampingan di LSM Contrast Yogyakarta

2. Menggambarkan fungsi keterbukaan diri ODHA pada pendamping dalam proses pendampingan di LSM Contrast Yogyakarta

#### **D. MANFAAT**

1. Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi, khususnya pada komunikasi interpersonal dalam hal keterbukaan diri (*self disclosure*).

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat bagi teman-teman ODHA dan pendamping agar dapat mengetahui gambaran dan penjelasan yang lengkap mengenai keterbukaan diri. Memberikan kontribusi pemikiran ide dan gagasan yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak seperti LSM, Masyarakat dan pemerintah

#### **E. KERANGKA TEORI**

Komunikasi sangat vital dalam kehidupan kita. Seperti halnya kita berkomunikasi dengan orang lain. Littlejohn dalam bukunya *Human Communication* (2002:234) mengatakan bahwa: *interpersonal communication is a set of expectations two people have for their behavior based on the pattern of interaction between them*. Komunikasi interpersonal adalah sebuah pengharapan diantara kedua orang atas tingkah laku berdasarkan contoh interaksi yang dilakukan. Artinya bahwa setiap orang yang menjalin sebuah hubungan maka

akan memunculkan pengharapan (umpan balik) dari orang lain. Seseorang akan mengalami keintiman hubungan, sehingga menciptakan keterbukaan diri.

Terkait dengan masalah yang diuraikan oleh peneliti, mengenai keterbukaan diri ODHA dengan pendamping, maka peneliti akan membahas beberapa kerangka teori diantaranya : komunikasi antar pribadi, *self disclosure* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Untuk lebih memahami mengenai kerangka teori yang akan dibahas, maka peneliti akan menguraikan satu persatu kajian teori yang akan disajikan.

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Ada banyak definisi tentang komunikasi antar pribadi yang disebutkan oleh para pakar. Beberapa diantaranya, Komunikasi interpersonal menurut Griffin (2003:52) adalah “*as the process of creating unique shared meaning, but the impact of this statement depends on the images it calls to mind*”. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses menciptakan makna yang unik dan kemudian disampaikan kepada orang lain. Pengaruh dari pesan yang disampaikan tergantung pada pandangan seseorang yang disebut pemahaman.

Penjelasan singkat mengenai komunikasi interpersonal juga dijelaskan oleh Gamble (2005:233) adalah sebagai berikut “*An interpersonal relationship is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person*”. Komunikasi interpersonal adalah hubungan yang penuh makna orang per orang

yang terjadi secara diadik. Ketika orang saling melakukan (*share*) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain.

Selain itu, Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai bentuk interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang. Pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, Agus, 2007:85).

Komunikasi antar pribadi dapat dipahami dengan melihat tiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi (Bochner, 1978; Cappella, 1987; Miller, 1990). Mereka mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda:

- a. Definisi berdasarkan komponen (*Componential*)  
Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya.
- b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*Relation dyadic*)  
Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.
- c. Definisi berdasarkan pengembangan (*Developmental*)  
Dalam rancangan pengembangan, komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. (De Vitto, 1997: 231).

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi antar pribadi dapat diartikan bahwa komunikasi tersebut harus memperhatikan pesan yang akan disampaikan, dan penerima pesan oleh orang lain dengan memberikan umpan balik. Selain itu, komunikasi tersebut hanya terjadi diantara dua orang.

Kebanyakan hubungan yang kita jalani adalah *dyads* yaitu terdiri dari dua orang (Ruben, 1998:251). William Wilmot dalam *Dyadic Communication*, tiap orang dalam sebuah percakapan saling berpartisipasi dan saling menghargai.

- a. Setiap hubungan diadik saling mengisi satu sama lain.
- b. Tiap dua orang yang terlibat dalam percakapan yang memiliki perbedaan dengan orang lain saling berpartisipasi.
- c. Didalam percakapan, pola bahasa yang unik dan pola komunikasi dapat menimbulkan perbedaan hubungan yang lain.

Ketika kita menjalin hubungan dengan orang lain, tentunya akan terjadi sebuah umpan balik. Hal tersebut dikarenakan perbedaan karakteristik diantara komunikator dan komunikan, terlebih dialog yang digunakan berbeda-beda sehingga memuat variasi dalam sebuah percakapan baik itu dalam penggunaan komunikasi verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal atau komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung. Sementara komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Hal yang termasuk dalam komunikasi non verbal yakni, ekspresi wajah, jeda atau tenggang waktu dalam berbicara, gerak tangan, jarak, kontak mata, sikap tubuh, cara berpakaian, sentuhan atau rabaan, volume suara dan intonasi (Supratiknya, 1995:62).

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan, tetapi juga mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan jenis komunikasi lainnya.

Sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal. De Vitto (dalam Liliweri. 1991:13) mengungkapkan, sebuah komunikasi antar pribadi mengandung ciri : 1) keterbukaan atau *openness*; 2) empati (*empathy*); 3) dukungan (*supportiveness*); 4) rasa positif (*positiveness*); dan 5) kesamaan (*equality*). Selanjutnya, kita perlu memahami mengapa orang tersebut berkomunikasi dengan orang lain, tentunya ada faktor-faktor pendorong sebagai pembentuk komunikasi antar pribadi tersebut. Cassagrande (dalam Liliweri, 1991:48) berpendapat bahwa orang berkomunikasi dengan orang lain karena:

- a. Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
- b. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap
- c. Interaksi hari ini merupakan spectrum pengalaman masa lalu, dan membuat orang mengantisipasi masa depan.
- d. Hubungan yang diciptakan kalau berhasil merupakan pengalaman yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan menguraikan *point-point* yang telah disebutkan Setiap orang membutuhkan orang membutuhkan orang lain, hal ini merupakan sebuah kebutuhan manusia sebagai mahluk sosial. Mereka saling berinteraksi guna mendapatkan pengalaman baru dan berbagi cerita tentang kehidupan mereka.

Hubungan yang terjadi antar sesama manusia sangat mempengaruhi hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan pengenalan satu dengan yang lain. Komunikasi antar pribadi ini dapat menciptakan hubungan yang semakin dekat, akrab, dan semakin mengenal satu sama lain. Apabila terjadi keakraban, maka komunikasi antar pribadi pun dapat terjalin dengan baik. Itu berarti bahwa untuk menciptakan komunikasi antar

pribadi yang baik dan berkualitas, maka terlebih dahulu harus menciptakan hubungan yang baik dan akrab. Hal ini didukung oleh Altman dan Taylor's (dalam Griffin, 2003: 134) bahwa dengan berkembangnya hubungan, keleluasaan dan kedalaman semakin meningkat. Itu dapat diartikan bahwa ketika pelaku komunikasi semakin mengenal satu dengan yang lain, maka hubungan semakin akrab dan komunikasi antar pribadi pun semakin efektif.

Menurut Rakhmat (2005:118) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, akan mampu menciptakan suasana dan terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kurang disenangi akan menciptakan ketegangan, resah, dan tidak enak. Seseorang akan menutup diri dan menghindari komunikasi, bahkan segera ingin mengakhiri komunikasi.

Menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu dilakukan dengan meningkatkan kualitas komunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan dengan komunikasi interpersonal. Seringnya komunikasi interpersonal yang dijalin para komunikan tidak menjamin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. komunikasi interpersonal tidak diukur dari frekuensi atau kuantitasnya tetapi lebih pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Seseorang yang semakin sering berkomunikasi dengan orang lain, namun dilandasi sikap curiga, maka jarak para komunikan tersebut akan semakin jauh.

Ada tiga faktor untuk menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (2005:129-136) yaitu:

a. Percaya (*trust*)

Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

- Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu.
- Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
- Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

b. Sikap suportif (*supportiveness*) yaitu memberikan dukungan kepada orang lain dengan berorientasi pada deskripsi, spontanitas, empati, persamaan, dan provisionalisme.

c. Sikap terbuka (*open-mindedness*) yaitu menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, dapat dijelaskan bahwa sebuah komunikasi interpersonal dapat terbangun dengan baik jika seseorang bersikap percaya, suportif dan terbuka. Ketika orang sudah percaya kepada orang lain,

maka orang lain akan memberikan dukungan atas hal yang kita ceritakan. Sehingga hubungan akan berlangsung semakin dekat, kemudian muncul sikap terbuka.

Goldstien (Rakhmat, 2005:120) mengembangkan apa yang disebut sebagai “*relationship enchancement methods*” (metode peningkatan hubungan) dalam psikoterapi ini merumuskan metode dalam tiga prinsip untuk semakin baik hubungan interpersonal. Tiga prinsip tersebut antara lain:

- a. Makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya.
- b. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia meneliti perasaan secara mendalam beserta penolongnya.
- c. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan mengenai hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi yakni semakin baik hubungan interpersonal, maka semakin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya. Semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, maka semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal yang baik, dapat mendorong seseorang untuk semakin terbuka mengenai dirinya sendiri. Hubungan interpersonal yang kurang baik dapat membuat seseorang menjadi tertutup mengenai dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

## **2. Keterbukaan diri (*Self- disclosure*)**

Hubungan yang kita bina, baik dengan seorang pendamping, psikolog, maupun teman, seseorang dapat berbagi tentang kehidupan pribadinya mengenai

hidup, mati, sakit dan apa yang dirasakan. Untuk itu mereka mencoba terbuka dengan orang-orang yang mereka percaya. Seseorang dengan keterbukaan diri maka dia akan terbuka, jujur, dapat dipercaya, bersahabat, kebersamaan, dan kuat (Miller and Steinberg dalam Dahnke, 1990:110).

Suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Keterbukaan diri yaitu membeberkan informasi tentang diri sendiri (Tubbs, Stewart, 2000:12). Dapat dikatakan juga keterbukaan diri sebagai suatu usaha untuk memasukkan otentisitas dalam hubungan sosial. Seperti halnya ODHA yang mencoba terbuka dengan pendamping mengenai kehidupan pribadinya. Culbert (dalam Danhnke, 1990: 108) juga mendefinisikan keterbukaan diri sebagai berikut:

*“Self disclosure refers to an individual explicitly communicating that he believes these others would be unlikely to acquire unless he himself discloses it. Moreover, this information must be personally private”; that is, it must be of such a nature that it is not something the individual would disclose to everyone who might inquire about it”.*

Berdasarkan pada kutipan di atas dapat diartikan bahwa keterbukaan berhubungan pada komunikasi yang jelas untuk seseorang atau lebih mengenai informasi seseorang yang dipercaya untuk mendapatkan kekurangan dari keterbukaannya. Meskipun informasi tersebut harus bersifat pribadi, lebih bersifat alami dan bukan sesuatu yang harus dibicarakan kepada orang lain.

Keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri

orang yang bersangkutan. Kedalaman pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar (De Vitto, dalam Dayakisni, 2006:87).

Keterbukaan diri harus sesuai dengan tingkat kedalaman dalam hubungan dengan orang lain dan situasi yang ada. Seseorang yang terlalu banyak dan terlalu cepat mengungkapkan reaksinya, dapat membuat orang lain takut. Keterbukaan diri yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menimbulkan masalah dalam hubungan dengan orang lain.

Tingkatan-tingkatan keterbukaan diri dalam sebuah hubungan interpersonal menurut Powell (dalam Dayakisni, 2006:89). Bahwa ada 5 tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi, pada tahapan ini berdasarkan pada tingkatan pengungkapan yang paling rendah, tingkatan tersebut meliputi:

a. Basa-basi

Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Biasanya terjadi antara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan. Jadi pada taraf ini tidak terjadi komunikasi dalam arti sebenarnya. Setiap pihak tidak membuka diri kepada dan bagi yang lain.

b. Membicarakan orang lain

Pada taraf ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Dalam taraf ini sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

d. Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam. Dengan saling mengungkapkan perasaan dan isi hati, berarti kita sepakat untuk saling mempercayai.

e. Hubungan puncak

Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Tingkatan di atas dapat dijelaskan bahwa setiap hubungan itu memiliki tingkatan-tingkatan. Pada tahap mendasar yaitu basa-basi, ketika seseorang mulai akan berkenalan basa-basi itu akan muncul sebagai pen jembatan untuk saling

mengenal. Setelah kenal, cenderung orang akan membicarakan segala hal dan saling bertukar pikiran. Hal itu didasari dengan perasaan tentang apa yang harus diungkapkan. Pada tahap terakhir yaitu hubungan puncak, artinya seseorang telah memahami orang lain (lawan bicaranya), dengan ditandai adanya keterbukaan diri.

Hasil penelitian mengenai keterbukaan diri berdasarkan pada adaptasi Gilbert mengenai “ *Empirical and Theoretical Extensions of Self Disclosure*” (Ruben, 1998:256-257) dapat disimpulkan bahwa:

a. *Disclosure increases with increased intimacy*

Bertambahnya keterbukaan dalam sebuah hubungan, akan semakin intim. Artinya bahwa sebuah hubungan yang kita bangun hendaknya didasari pada keterbukaan dari keduanya dalam hal ini komunikator dan komunikan. Seseorang yang memulai hubungan dengan keterbukaan maka selanjutnya hubungan yang mereka bina akan semakin intim. Mereka akan saling mengetahui satu sama lain.

b. *Disclosure increases when rewarded*

Ketika orang dihargai, maka orang akan semakin terbuka. Setiap orang membutuhkan penghargaan, mereka justru akan menutup diri ketika mereka tidak dihargai sama sekali. Karena ketakutan, kehilangan percaya diri, mereka lebih mengambil jalan tengah untuk membungkam rapat-rapat apa yang terjadi pada diri seseorang tersebut. Berbeda dengan orang yang dihargai mereka justru akan semakin terbuka.

c. *Disclosure increases with the need to reduce uncertainty in a relationship.*

Keterbukaan diri dapat meningkatkan kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian dalam sebuah hubungan. Dari hasil penelitian terdahulu, sebuah penelitian mengenai keterbukaan suami istri yang tinggal berjauhan, menghasilkan bahwa dengan keterbukaan seseorang akan lebih percaya, keterbukaan akan mengurangi ketidakintiman dalam sebuah hubungan. Sama halnya ketika membina sebuah hubungan, saat hubungan itu tidak intim dikarenakan karena kurang keterbukaan.

d. *Women tend to disclose more than men*

Wanita lebih terbuka daripada pria. Secara psikologis wanita memiliki emosional yang tinggi sehingga dihadapkan pada suatu permasalahan mereka cenderung terbuka kepada pria yang dianggapnya sebagai kekuatan untuk menyelesaikan masalahnya.

e. *Women disclose more to individuals they trust*

Wanita lebih terbuka kepada seseorang yang ia sukai. Prinsipnya hampir sama dengan penjelasan sebelumnya, hanya saja ketika wanita sudah menemukan orang yang disukai maka wanita akan merasa nyaman.

f. *Men disclosure more to individuals they trust*

Pria lebih terbuka kepada seseorang yang ia percaya. Keterbukaan itu terjaln dalam sebuah kelompok-kelompok kecil yang mereka bentuk, semisal kumpul bareng.

g. *Disclosure is relugated by rules of appropriateness.*

Keterbukaan diatur oleh norma. Setiap hubungan yang kita bina, terdapat beberapa aturan untuk membatasinya. Tentunya kita tidak akan membuat

seseorang sakit, menghargai pendapat mereka dan mendengarkan keluh kesah mereka.

h. *Negative disclosure occurs with greatest frequency in highly intimate settings than in less intimate ones.*

Keterbukaan yang negatif terjadi ketika frekwensi perjumpaan berkurang. Orang yang jarang bertemu dengan seseorang, baik dengan teman lama yang intensitas perjumpaan jarang, maka ia akan membatasi pembicaraan yang hendak diungkapkan, hanya sebatas pekerjaan, menanyakan kabar tidak lebih dari itu.

i. *Relationship satisfaction is greatest when there is moderate-rather than a great deal of or very little-disclosure.*

Kepuasan suatu hubungan yang terbesar ketika saling terbuka bukan saling menutup diri. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kita akan merasa puas dengan keterbukaan. Beban yang ada didalam pikiran kita setelah kita ungkapkan dengan orang lain maka kita akan merasa lega.

Terkait dengan pembukaan diri, maka hal tersebut tidak lepas dari penerimaan diri kita. Supratiknya (1995:85) menuliskan bahwa kaitan antara penerimaan diri dan pembukaan diri meliputi tiga hal:

- a. Semakin besar penerimaan diri kita, semakin besar pula pembukaan diri kita
- b. Semakin besar pembukaan diri kita, semakin besar pula penerimaan orang lain atas diri kita.
- c. Semakin besar penerimaan orang lain atas diri kita, semakin besar penerimaan diri kita.

Jelasnya, agar mampu membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Pertama-mata kita harus melihat

bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain.

Setiap hal yang kita lakukan pasti memberikan dampak bagi diri kita, baik itu positif maupun negatif. Keterbukaan diri mempunyai banyak fungsi dan manfaat, namun juga memberikan dampak bagi kelangsungan sebuah hubungan, diantaranya seperti yang dituliskan Gamble (2005:281):

*“When you take the risk of revealing your feelings to others, your relationship is likely to reap definite benefits. First, by honestly revealing your feelings, you make it less threatening for the other person to reveal his or her feelings. Second, you acknowledge that emotions are acceptable. Third, by describing your feelings and by sharing your perceptions with others, you become more aware of what it is you are actually feeling. Fourth, you give yourself the opportunity to resolve difficulties and conflicts in a productive way. Fifth, by revealing your feelings, you can indicate to others how you want to be treated.”*

Artinya ketika kita mengambil resiko dari apa yang kita pikirkan terhadap orang lain, hubungan seseorang itu akan menguntungkan. Pertama, dengan kejujuran melahirkan apa yang seseorang pikirkan, sehingga akan mengurangi ancaman dari perasaan orang tersebut. Kedua, seseorang mengakui bahwa emosi merupakan sebuah penerimaan. Ketiga, mendiskripsikan perasaan seseorang dengan berbagi (*sharing*) mengenai persepsi dengan orang lain, membuat menjadi lebih terbuka dengan apa yang sebenarnya kita rasakan. Keempat, seseorang memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk memecahkan kesulitan dan konflik dengan cara yang produktif. Dan kelima, dengan kita mengungkapkan perasaan, maka kita akan mengidentifikasikan kepada orang lain tentang bagaimana sebenarnya kita ingin perlakuan.

Keterbukaan diri adalah resiprokal (timbang-balik), terutama pada pengembangan sebuah hubungan. Artinya bahwa dalam sebuah hubungan terjadi timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Teori ini memprediksi bahwa pengenalan membuat level dalam keterbukaan. Griffin (2003: 135), mengatakan bahwa kecakapan dapat membuat seseorang lebih percaya, atau memberi inisial atas keterbukaan, membuat transparan lebih atraktif. Hal tersebut juga memungkinkan seorang membutuhkan emosi, sehingga keterbukaan diri memudahkan seseorang sampai seseorang tersebut merasa seimbang dengan orang lain.

Raven & Rubin (dalam Dayakisni, 2006:88), juga menjelaskan bahwa dalam proses pengungkapan diri individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbang-balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada kita, kita akan cenderung memberikan interaksi yang sepadan.

Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2006:90) menjelaskan bahwa ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu :

a. Ekspresi (expression)

Manusia kadang-kadang mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan diri (self-clarification)

Ketika kita saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial (social validation)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali sosial (social control)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (relationship development).

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang mengekspresikan setiap apa yang mereka rasakan, dengan bercerita kepada orang lain. Setelah bercerita, seseorang mengharapkan masukan dari orang lain untuk

menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Namun orang lain lain juga harus saling mengerti agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga hubungan dapat terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan keterbukaan diri.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14), keterbukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Sebagaimana tampak dalam skema berikut:

Menyadari diri sendiri	menyadari orang lain
Siapa saya	siapa anda
Seperti apa diri saya	seperti apa diri anda
+	+
Menerima diri sendiri	menerima diri anda,
Menyadari aneka kekuatan dan	menyadari aneka kekuatan dan
Kemampuan saya	kemampuan anda
+	+
Mempercayai anda untuk	menerima diri anda,
Menerima dan mendukung saya,	menyadari aneka kekuatan dan
Bersikap terbuka dengan saya	kemampuan saya
=	=
Bersikap terbuka kepada anda,	bersikap terbuka bagi anda,
Membagikan aneka gagasan dan	menunjukkan perhatian pada
Perasaan saya dan membiarkan	aneka gagasan dan perasaan
Anda tahu siapa saya	anda serta siapa diri anda

(Sumber: Supratiknya, Komunikasi Antar Pribadi :15) .

### 2.1. Teori Keterbukaan Diri Model Johari Window

Teori keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam komunikasi yaitu Jendela Johari (*Johari Window*). Johari berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep tersebut, Joseph Luft dan Harry Ingham. Pada pokoknya, model tersebut menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan intrapersonal dan hubungan antarpersona.

Keterbukaan diri dalam garis besar model teoritis *Johari Window* dapat dilihat dalam gambar berikut:

	kita ketahui	tidak kita ketahui	
	1. Terbuka	2. Buta	Publik
	3. Tersembunyi	4. Tidak dikenal	Privat

Gambar 1. Jendela Johari

(Sumber: Rakhmat, Psikologi Komunikasi: 108)

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri kaitannya dengan orang lain.

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

Daerah terbuka (*open self*), berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Macam komunikasi yang termasuk disini dapat beragam mulai dari nama, warna kulit, dan jenis kelamin seorang sampai pada usia, keyakinan politik dan agama.”Makin buruk kuadran pertama, “kata Luft (1970), “makin buruk komunikasi.” Komunikasi bergantung pada sejauh mana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada kita sendiri. Daerah ini mencakup semua aspek diri kita yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. daerah ini merupakan dasar bagi kebanyakan komunikasi antara dua orang.

Daerah buta (*blind self*), berisikan informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Ini dapat berupa kebiasaan-kebiasaan kecil dari diri kita. Komunikasi menuntut keterbukaan pihak-pihak yang terlibat. Bila ada daerah buta, komunikasi menjadi sulit. Tetapi daerah seperti ini akan selalu ada pada diri kita masing-masing.

Daerah gelap (*unknown self*) adalah bagian dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh kita sendiri maupun orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian. Pada daerah ini mewakili segala sesuatu tentang diri kita yang belum pernah ditelusuri oleh diri kita atau orang lain. Semua sumber yang tidak tersentuh semua potensi kita bagi pengembangan pribadi

Daerah tersembunyi (*hidden self*) mengandung semua hal yang anda ketahui tentang diri sendiri dan tentang orang lain tetapi anda simpan hanya untuk diri sendiri. Pada daerah ini seseorang merahasiakan sesuatu tentang diri sendiri dan orang lain. Pada daerah ini dibangun oleh semua hal yang kita lebih suka tidak membeberkannya kepada orang lain.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri**

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keterbukaan diri tersebut. Menurut De Vito (1997:62-63) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu:

- a. Besar kelompok  
Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok dalam pengungkapan diri.

- b. Perasaan Menyukai  
Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai (dan mungkin menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.
- c. Efek diadik  
Keterbukaan diri menjadi lebih akrab bila dilakukan sebagai anggapan atas keterbukaan diri orang lain.
- d. Kompetensi  
Orang yang kompeten lebih banyak akan melakukan keterbukaan diri karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.
- e. Topik  
Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik, semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya.
- f. Jenis Kelamin  
Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu pembentuk keterbukaan diri. Besar kelompok akan mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri, orang akan semakin terbuka ketika hubungan yang dibangun hanya terjadi antara komunikator dan komunikan saja, secara otomatis mereka akan saling bercerita satu sama lain. Terlebih kepada seseorang yang kita cintai, kita akan menaruh kepercayaan lebih terhadap orang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan masalah atau berbagai hal yang mereka alami.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini bersifat studi kasus mengenai keterbukaan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) pada proses pendampingan, yang dilakukan oleh pendamping dan ODHA. Studi

ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu kasus dalam hal ini adalah kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk mengetahui keterbukaan ODHA pada pendamping. Dengan studi kasus yang merupakan uraian dan penjelasan komperensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, atau suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial (Mulyana, 2002:201).

Penelitian dengan studi kasus digunakan peneliti karena studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti di manfaatkan (Yin, 1996:18).

Jenis penelitian ini pada dasarnya merupakan deskriptif kualitatif, penelitian dekriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pada hakekatnya metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat. (Rakhmat, 2004:24).

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2009, dengan lokasi penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat Contrast, Tamanan Kraton, Ndalem Prabuningratan, Yogyakarta 55131.

### 3. Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling* yaitu sample yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 1999:164). Ditegaskan pula bahwa *purposive sampling* adalah sampling yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2001:98).

Berberapa kriteria yang menjadi acuan dalam pengambilan informan pada penelitian ini yaitu, dipilih berdasarkan:

a. ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)

Tentunya ODHA karena fokus penelitian ini adalah berbicara mengenai ODHA itu sendiri.

b. ODHA yang bergabung di LSM Contrast lebih dari 1 tahun

Dipilih anggota yang sudah lama bergabung dengan Contrast lebih dari 1 tahun, karena orang yang memiliki tingkat hubungan yang lama cenderung menjadi lebih akrab.

c. Tingkat Usia, 25-35 tahun

Pada rentan usia tersebut, secara psikis merupakan usia peralihan dengan tingkat emosi masih labil.

Sedangkan, kriteria untuk pendamping pada penelitian ini, dipilih berdasarkan :

a. Pendamping yang sudah lama di LSM Contrast lebih dari 1 tahun

Pendamping yang sudah lama bekerja di Contrast tentunya memiliki pengalaman lebih dalam mengatasi anggotanya.

b. Pria dan wanita

Kecenderungan pria dan wanita secara psikis memiliki sifat yang berbeda, terlebih dalam menyikapi orang lain. Pria lebih cenderung menggunakan *Intelligent Quation* (IQ) dan wanita menggunakan *Emotion Quation* (EQ) (Santosa, 2002:14).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data-data yang berupa kata-kata melalui penerapan kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data yang menggambarkan situasi lapangan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara (*in depth interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan tujuan tertentu. Atau dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2001:115).

Wawancara dilakukan dengan maksud mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimanapun pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi (Nasution, 2001:114) seperti ditegaskan Linconln dan Guba (dalam Moleong 1999:135), wawancara dimaksudkan antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian,

kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti yaitu mengajukan pertanyaan langsung kepada pendamping dan ODHA yang mengikuti kegiatan pendampingan.

#### b. Observasi

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrinhtsman, dan Cook 1976:253) mendefinisikan observasi sebagai “pemilahan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Rakhmat, 2004:83). Data observasi yaitu berupa deskripsi yang faktual. Cermat, dan berinci mengenai keadaan lapangan penelitian, kegiatan manusia, dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi (Nasution, 2001:106).

Menurut Walgito (1991:31) bahwa ada dua jenis observasi yaitu: observasi secara partisipan dan non partisipan. a) observasi partisipan yaitu merupakan observasi yang obsever atau peneliti ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya. *Obsever* ikut sebagai pemain tidak hanya sebagai penonton. b) observasi non partisipan, dalam observasi ini obsever atau peneliti tidak ikut bagian secara langsung dalam situasi yang ditelitinya. Pada penelitian ini, dilakukan obeservasi non pastisipan. Peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan ODHA dan pendamping serta kegiatan yang berlangsung di Lembaga Swadaya Masyarakat Contrast Yogyakarta.

## 5. Teknik Analisis Data

Penganalisaan data hasil penelitian memakai metode analisa diskriptif kualitatif. Data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka per-angka. Pengorganisasi studi kasus merupakan salah satu strategi umum yang dipakai untuk mengembangkan suatu kerangka kerja diskriptif (Yin, 1996:137).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung (Moleong, 2001:3).

Penelitian kualitatif biasanya meliputi ratusan bahkan ribuan halaman (Nasution, 1992:128), karenanya untuk menghindari keribetan dan tercecernya data-data yang telah didapat, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa prosedur analisa data dan dimasukkan untuk menghindari hal-hal yang akan menambah rumit penelitian ini, adapun prosedur tersebut meliputi:

### a. Pengumpulan data

Segala hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti hasil wawancara, segala referensi dari observasi yang dilakukan selama penelitian, dikumpulkan dalam sebuah buku catatan penelitian.

### b. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi pada data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (Miles, Matthew, 1992:16)

c. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan..

d. Penyimpulan

Peneliti mencoba menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam bentuk laporan untuk kemudian memilih dan menghubungkan serta memilih data yang relevan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

**6. Uji keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan. Menurut Lexy J.Moleong (2001:175) ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensi, 6) kajian kasus negatif, 7) pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001:178). Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Patton (dalam Moleong, 2001:178) bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Selain itu, dapat tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Demi mendapatkan gambaran sistematis mengenai permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang akan menguraikan isi dari penelitian ini. Adapun uraian tersebut disajikan oleh peneliti dalam sistem bab per-bab, dimana bab-bab tersebut juga terdiri dari beberapa sub-sub bab. Penelitian ini terdiri dari 4 bab, yang meliputi:

Bab satu, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua, berisi tentang gambaran umum ODHA dan gambaran tentang Lembaga Swadaya Masyarakat Contrast Yogyakarta.

Bab tiga, berisi tentang pembahasan tentang hasil penelitian dari data yang diperoleh dan dianalisa untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Bab empat, merupakan kesimpulan semua pembahasan dari penelitian baik secara umum maupun khusus, kemudian disertakan saran dan harapan yang ditunjukkan sebagai rujukan dalam perbaikan ke arah yang lebih baik.